

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>  
Email: [jse-lectura@unilak.ac.id](mailto:jse-lectura@unilak.ac.id)**Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB PGRI Pademawu**Fahrizal Ananda Putra<sup>1</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Ter kirim, Selasa 18 Juni 2024

Revisi, Kamis 20 Juni 2024

Diterima, Selasa 25 Juni 2024

**Kata Kunci:**Implementasi,  
Pendidikan Karakter  
Siswa Berkebutuhan Khusus,  
Tunarungu**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan karakter pada anak-anak tunarungu di SLB PGRI Pademawu. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendidikan karakter di SLB PGRI Pademawu melibatkan kegiatan rutin seperti sholat dhuha, mengaji, dan memberikan salam. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan komunikasi siswa tunarungu, yang diatasi dengan penggunaan bahasa isyarat dan penyesuaian metode pengajaran. Guru-guru berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan ketahanan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan pelajaran dengan situasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter ini berkontribusi pada pembentukan siswa yang berprofil Pancasila, mencakup aspek keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Upaya ini diharapkan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan etika yang kuat.

**ABSTRACT**

*This research discusses the implementation of character education for deaf children at SLB PGRI Pademawu. Using qualitative methods with a case study approach, data was collected through observation, interviews and documentation. Character education at SLB PGRI Pademawu involves routine activities such as Duha prayers, reciting the Koran, and giving greetings. The main challenge faced is the limited communication abilities of deaf students, which are overcome by the use of sign language and adjustments to teaching methods. Teachers play a major role in instilling values such as cooperation, empathy and resilience through a contextual approach that links lessons to everyday situations. The research results show that character education contributes to the formation of students with a Pancasila profile, including aspects of faith, piety, noble character, honesty, discipline and responsibility. This effort is expected to produce graduates who are ready to face future challenges with a positive attitude and strong ethics.*

**Corresponding Author:**

Nama Penulis : Fahrizal Ananda Putra

Afiliasi : Universitas Trunojoyo Madura

Email: [210611100087@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210611100087@student.trunojoyo.ac.id)**Pendahuluan**

Pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada individu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan karakter dan meningkatkan kecerdasan siswa sehingga mereka menjadi generasi yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar (Sofyan

---

dkk, 2018). Menurut Sukiyat (2020), pendidikan karakter merupakan sistem yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai karakter kepada semua anggota sekolah, termasuk aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Perspektif ini sepakat bahwa pendidikan karakter melibatkan usaha yang sadar untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Sukiyat (2020) juga menyoroti pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui partisipasi semua pihak pendidikan, baik dalam penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun manajemen sekolah dan lingkungan. Kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB), sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam segala aspek akademis maupun non-akademis.

Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk pola perilaku atau karakter sejak usia dini agar sifat-sifat baik tersebut tertanam kuat dalam hati anak. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mengutamakan pengembangan potensi individu anak melalui pembiasaan sikap-sikap positif dan pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan karakter, setiap individu diajarkan untuk mempertahankan sifat baik yang ada dalam dirinya (fitrah), sehingga karakter tersebut terbentuk secara kuat melalui latihan dalam proses pendidikan, dan pada akhirnya membentuk akhlak yang luhur. Di Indonesia, esensi pendidikan karakter diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 1 undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, termasuk dalam hal kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.

Anak yang menjadi fokus penelitian kami adalah seorang anak dengan kebutuhan khusus, yaitu anak tuna rungu. Tuna rungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan pendengaran sehingga tidak dapat merespons rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Beberapa ahli telah memberikan berbagai penjelasan tentang anak tuna rungu, yang pada intinya memiliki arti yang sama (Sutjihati Somantri, 2006; Setyawan, 2019). Meskipun secara fisik mereka hampir mirip dengan anak-anak lainnya, anak-anak tuna rungu membutuhkan pendekatan pendidikan yang spesifik. Pendekatan ini termasuk dalam pengembangan karakter, yang dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pola perilaku yang baik sejak usia dini agar akar-akarnya dalam jiwa anak. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan potensi anak melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Dalam konteks pendidikan karakter, setiap individu dilatih untuk mempertahankan sifat baik sehingga karakter tersebut dapat terbentuk dengan kuat melalui latihan dan proses pendidikan yang berkesinambungan.

Pendidikan karakter di SLB PGRI Pademawu memainkan peran yang penting dalam proses pembentukan manusia dan pengembangan budaya. Dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan menghargai keunikan setiap individu, sekolah ini berupaya mencetak individu yang seimbang secara intelektual dan moral. Pendidikan di sini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berintegritas. Keberagaman dalam lingkungan pendidikan memberikan kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang penting pada peserta didik. Melalui interaksi dengan individu dari berbagai latar belakang, budaya, dan pandangan hidup, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kerjasama, saling menghormati, dan kepercayaan diri.

Menurut Ibu Novi, seorang guru di SLB PGRI Pademawu, penerapan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses bertahap yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Di SLB PGRI Pademawu, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Para guru mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam setiap pelajaran. Implementasi pendidikan karakter ini mencakup pengenalan nilai-nilai kebaikan kepada siswa selama proses belajar mengajar, serta menggunakan metode yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan yang digunakan termasuk pembelajaran aktif dan kolaboratif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak-anak tuna rungu, di kelas 1, 2, dan 4. Penjelasan ini mencakup metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak tersebut, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan unik yang mereka hadapi. Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Implementasi yang melibatkan semua komponen sekolah, termasuk dalam pengajaran di SLB PGRI Pademawu, menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi kasus tentang penerapan pendidikan karakter untuk anak-anak tunarungu di SLB PGRI Pademawu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan metode observasi partisipan, di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati, sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Amar (2020) yang menggambarkan observasi partisipan sebagai keterlibatan peneliti dalam kehidupan subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru di SLB PGRI Pademawu, sementara dokumentasi mencakup jadwal pelajaran, kegiatan Peringatan Hari Besar Indonesia (PHBI), jadwal piket, slogan-slogan, dan foto-foto terkait. Data yang terkumpul dianalisis dengan mempertimbangkan fokus penelitian dan disajikan dalam bentuk narasi untuk menyimpulkan temuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2024, hari Rabu, pukul 08:30 di SLB PGRI Pademawu, yang memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus, termasuk tiga anak laki-laki tunarungu di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 4).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tuna rungu, atau kondisi kehilangan pendengaran, adalah situasi di mana seseorang tidak dapat merespons rangsangan suara secara normal, yang berdampak signifikan pada kemampuan komunikasinya. Pada anak-anak yang mengalami tuna rungu, pengembangan kemampuan bahasa menjadi fokus utama karena bahasa merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan bahasa anak tunarungu meliputi berbagai metode untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, seperti bahasa lisan (jika memungkinkan), tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan ekspresi wajah. Hal ini sangat penting karena bahasa merupakan alat utama untuk interaksi dengan lingkungan serta untuk memahami dan mengungkapkan diri. Pengembangan bahasa juga erat hubungannya dengan perkembangan intelektual anak, karena melalui pembelajaran bahasa, anak-anak juga mengembangkan kemampuan untuk memahami konsep, mengungkapkan pendapat, dan menarik kesimpulan. Penelitian dari Sutjihati Somantri (2006), Adelina et al. (2018), Asmoro (2016), dan Blake et al. (2016) menunjukkan bahwa pengembangan bahasa pada anak tunarungu memiliki peran krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Hal ini

---

menegaskan pentingnya memberikan dukungan yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak-anak dengan kondisi ini.

Penelitian ini, yang melibatkan wawancara dan observasi terhadap siswa tunarungu dan guru di SLB PGRI Pademawu, mengidentifikasi beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (ABK), yang mengharuskan guru untuk lebih berupaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Keterbatasan ini menyebabkan guru merasa bahwa waktu dan energi yang mereka miliki tidak cukup untuk melakukan upaya penanaman karakter secara optimal. Selain itu, komunikasi juga menjadi kendala bagi guru. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan komunikasi isyarat dan gerakan bibir. Mereka harus dengan jelas memperlihatkan gerakan bibir saat berbicara, seperti ketika mengajukan pertanyaan seperti "Hari apa?" atau "Siapa?" Guru juga menyesuaikan metode pengajaran dengan cara menulis, membaca, dan menekankan intonasi serta ekspresi wajah untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.

Hasil penelitian ini menggambarkan temuan-temuan yang ditemukan selama observasi dan wawancara dengan anak-anak tunarungu di SLB PGRI Pademawu, menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penerapan pendidikan karakter. Anak tunarungu mengalami hambatan pendengaran, meskipun tingkat kecerdasan mereka sebanding dengan anak-anak normal pada umumnya. Nilai-nilai karakter yang telah diterapkan ini diimplementasikan secara langsung dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Di SLB PGRI Pademawu, berbagai nilai karakter telah ditanamkan kepada siswa melalui kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter yang bersifat religius di SLB PGRI Pademawu sudah terencana dalam kalender pendidikan sekolah dengan metode pembiasaan dan kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini mencakup berbagai aktivitas seperti berbaris masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberikan salam ketika bertemu orang lain, dan lain sebagainya (Miftahul Jannah, 2019). Pembiasaan karakter religius yang diterapkan di SLB PGRI Pademawu meliputi salam dengan berjabat tangan atau mencium tangan guru. Setiap hari, siswa di sekolah ini melaksanakan kegiatan seperti sholat dhuha bersama, mengaji, dan memberikan salam kepada guru saat datang dan pulang dari sekolah. Guru-guru di SLB PGRI Pademawu berperan penting dalam membantu anak-anak tunarungu memahami dan mengadopsi nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan ketahanan. Mereka memberikan contoh langsung, dan jika ada siswa yang kesulitan memahami, guru akan menjelaskan menggunakan bahasa isyarat yang sesuai.

Guru sering menerapkan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan pelajaran dengan situasi atau peristiwa di sekitar siswa untuk memudahkan pemahaman mereka. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kaktifan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Novialita (2022), menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menulis deskripsi yang menggambarkan tentang kehidupan nyata yang dialami langsung oleh peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Arsyad et al., (2020), yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik setelah menggunakan pendekatan kontekstual

dalam proses pembelajaran, setelah peserta didik memperoleh pengetahuan, penghayatan kemudian terdorong dan mempraktekkan serta mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya dan merasakan langsung hikmah dan manfaat secara nyata di kehidupannya. Umumnya, setelah pendekatan ini digunakan, lebih banyak siswa yang memahami materi yang diajarkan. Saat berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok atau diskusi, banyak siswa sudah menyadari pentingnya kerja sama, mengemukakan pendapat, dan menerima pandangan yang berbeda. Meskipun banyak siswa telah memahami pendidikan karakter, guru tetap melakukan penilaian khusus yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketika siswa belajar, berinteraksi sosial, atau bekerja dalam kelompok, guru mengevaluasi kemampuan mereka untuk bekerja sama. Jika ada kekurangan atau kesalahan, guru akan mengarahkan siswa untuk belajar lebih lagi atau memperkuat hubungan dalam kelompok dengan saling peduli. Namun, guru-guru di SLB PGRI Pademawu menghadapi tantangan dalam menyampaikan pendidikan karakter karena siswa-siswa tunarungu tidak dapat mendengar, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep. Guru harus menggunakan bahasa isyarat, yang perlu diperbarui karena berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, guru-guru perlu terus belajar dan mengikuti perkembangan bahasa isyarat agar dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan beragam siswa tunarungu, meskipun mereka memiliki kondisi pendengaran yang serupa.

Menurut Bu Novi, guru di SLB PGRI Pademawu, guru harus selalu bersikap baik, memberikan contoh yang baik, dan bersikap positif dalam segala hal karena siswa tunarungu hanya bisa mencontoh melalui visual. Namun, terkadang siswa tidak mau mengikuti arahan karena perbedaan karakter. Meskipun demikian, guru tetap memberikan arahan yang benar dan menasihati dengan baik. Di SLB PGRI Pademawu, berbagai nilai pendidikan karakter telah diterapkan. Guru-guru di sekolah ini saat ini menggunakan kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk siswa dengan profil Pancasila, yang mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Setiap hari, siswa mengikuti kegiatan sholat dhuha bersama, mengaji, dan bersalaman dengan guru saat datang dan pulang sekolah. Pendidikan karakter di SLB PGRI Pademawu mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat diajarkan melalui berbagai aktivitas dan program sekolah.

Dengan menggunakan kurikulum merdeka, guru-guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang berprofil Pancasila. Pendidikan karakter juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, dan keterampilan hidup, yang diintegrasikan dalam kurikulum untuk memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang holistik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program-program ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan etika yang kuat.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan di atas mengenai pendidikan karakter di SLB PGRI Pademawu menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha terencana yang penting untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan memberi manfaat bagi masyarakat. Di

sekolah ini, pendekatan pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh, meliputi penanaman nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Anak-anak tunarungu di SLB PGRI Pademawu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, sehingga guru harus menggunakan metode khusus seperti bahasa isyarat dan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Tantangan utama dalam menerapkan pendidikan karakter di SLB PGRI Pademawu adalah keterbatasan komunikasi dan waktu yang tersedia bagi para guru. Namun, melalui kerjasama yang baik antara guru dan siswa serta penggunaan metode yang tepat, nilai-nilai seperti kerja sama, empati, kejujuran, dan ketahanan dapat diajarkan dengan efektif. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas harian, seperti sholat dhuha, mengaji, dan salam-salaman.

Implementasi pendidikan karakter di SLB PGRI Pademawu berhasil membentuk siswa yang memiliki profil Pancasila, dengan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup yang berguna bagi diri mereka dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, upaya pendidikan karakter di sekolah ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi masa depan dengan sikap positif dan moral yang kokoh.

### Daftar Rujukan

- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/Um023v7i22018p119>
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185-204. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Asmoro, A. (2016). Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10-12 Tahun Pada Kata Pasangan Minimal Di Sdlb Santi Rama Jakarta : Suatu Kajian Psikolinguistik. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 179–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/Li.V34i2.49>
- Blake, J. J., Kim, E. S., Lund, E. M., Zhou, Q., Kwok, O. M., & Benz, M. R. (2016). Predictors of bully victimization in students with disabilities: A longitudinal examination using a national data set. *Journal of Disability Policy Studies*, 26(4), 199-208. <https://doi.org/10.1177/1044207314539012>
- Miftahul jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T AN NajahPondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4* (2019): 93–94. prefix 10.35931/Al-Madrasah
- Novialita Angga Wiratama , Iis Daniati Fatimah, E. W. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar Novialita. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3428–3434. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4>
- Rachmawati, A. (2020). Jumat Berkah dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9872m>
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas Di Deaf Finger Talk. *Kajian Ilmiah*, 19(2).
- Sofyan Mustoip, M. J. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.

- 
- Sukiyat. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sutjihati Somantri. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama: 2006) , H. 93, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama: 2006)
- Sutjihati Somantri. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama: 2006) , H. 93, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama: 2006)